

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teoritis

1. Respon Petani

Menurut Berkowitz (2005) *dalam* Wirawan, respon adalah suatu reaksi yang timbul dari pengamatan terhadap obyek tertentu. Respon dikatakan sebagai suatu reaksi, dan reaksi tersebut hanya akan timbul apabila individu dihadapkan pada suatu objek atau stimulus yang mengkehendaki penilaian dalam diri individu, sehingga memberikan kesimpulan terhadap obyek tertentu dalam bentuk baik atau buruk, menyenangkan atau tidak menyenangkan, setuju atau tidak setuju yang kemudian mendasar menjadi potensi reaksi terhadap obyek yang dihadapi. Respon petani dapat diartikan sebagai perubahan sikap petani yang diakibatkan adanya rangsangan (stimulus) dari luar dan dari dalam diri petani, dalam wujud melaksanakan program, memperluas areal tanam, pengorganisasian kelompok dan mengumpulkan serta menyebarkan informasi teknologi (Anggoro, 2004).

Berdasarkan sikap seseorang atau sekelompok orang terhadap sesuatu maka akan diketahui bagaimana respon orang tersebut. Respon itu merupakan kecenderungan perasaan, prasangka, ide-ide, rasa takut, ancaman dan keyakinan tentang suatu hal yang khusus. Menurut Rusmialdi (2011) *dalam* Novia, respon adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh individu akibat merasakan rangsangan. Respon juga dapat diartikan sebagai wujud reaksi atau tanggapan dari interpretasi seseorang terhadap rangsangan yang datang pada dirinya dalam hal ini indera seseorang.

Harey *dalam* Ahmadi (1991) menyatakan respon positif adalah respon yang menunjukkan atau memperlihatkan, menerima, meyakini, serta melaksanakan norma-norma yang berlaku dimana individu itu berada. Sedangkan respon negatif ditunjukkan atau memperlihatkan penolakan atau tidak setuju terhadap norma-norma yang berlaku dimana individu itu berada.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Steven M. Chaffe maka respon itu sendiri terbagi menjadi tiga yaitu:

- a. Respon kognitif (pengetahuan). Respon kognitif berkaitan dengan pengetahuan, keterampilan, dan informasi seseorang mengenai sesuatu. Respon ini timbul apabila adanya perubahan terhadap apa yang dipahami oleh khalayak.
- b. Respon afektif (sikap). Respon afektif berhubungan dengan emosi, sikap dan nilai seseorang terhadap sesuatu. Respon ini timbul apabila ada perubahan pada apa yang disenangi khalayak terhadap sesuatu.
- c. Respon konatif (tindakan) respon yang berhubungan dengan perilaku nyata, meliputi tindakan, kegiatan, atau kebiasaan berperilaku. Dengan kata lain respon ini menunjukkan intensitas sikap, yaitu kecenderungan bertindak atau berperilaku seseorang terhadap objek sikap.

Respon pada prosesnya didahului sikap seseorang, karena sikap merupakan kecenderungan atau kesediaan seseorang untuk bertingkah laku kalau ia menghadapi suatu rangsangan tertentu. Respon juga diartikan sebagai suatu tingkah laku atau sikap yang berwujud baik sebelum pemahaman yang mendetail, penilaian, pengaruh atau penolakan, suka atau tidak serta Pembentukan pada suatu fenomena tertentu.

2. Pembentukan Posluhdes

Menurut undang-undang SP3K Pos penyuluhan desa/kelurahan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 ayat merupakan unit kerja nonstruktural yang dibentuk dan dikelola secara partisipatif oleh pelaku utama. Dalam hal ini tata cara pembentukan pos penyuluhan dilakukan berdasarkan kesepakatan bersama oleh para pelaku utama karena Pembentukan pos penyuluhan ini berlandaskan kesepakatan bersama oleh pelaku utama. Pedoman umum untuk Pembentukan pos penyuluhan desa sampai saat ini belum dapat ditetapkan.

Latar belakang pembentukan Posluhdes ini adalah:

- a. UU Nomor. 16 Tahun 2006
- b. Masih lambannya transper teknologi;
- c. Sulitnya merubah perilaku petani dari penerima menjadi pencari informasi dan teknologi baru;
- d. Masih lemahnya kiprah penyuluh di tingkat Desa; dan
- e. Terlambatnya kemampuan dan waktu.

Posluhdes sebagai tempat penyuluh pertanian mengorganisasikan pelaksanaan penyuluhan pertanian di desa dibentuk dengan tujuan:

- a. Melayani kebutuhan informasi teknologi dalam pengembangan usaha pertanian, mulai dari informasi teknologi agroindustri, pemasaran hasil produk primer, produk olahan antara maupun olahan akhir, teknologi produksi, dan jasa pertanian yang dibutuhkan oleh masyarakat desa.
- b. Memberikan layanan jasa konsultasi tentang penyuluhan pertanian di luar pertemuan berkala mingguan kelompok tani dengan penyuluh pertanian di lapangan.

- c. Agar petani lebih proaktif dalam mencari teknologi dan informasi pertanian secara umum;
- d. Untuk merangsang petani / kontak tani dalam berkarya dan menemukan teknologi baru yang merupakan hasil karya petani sendiri

Adapun manfaat posluhdes adalah : Terlayannya kebutuhan informasi teknologi masyarakat dan keluarganya serta pelaku usaha pertanian lainnya dalam pengembangan usaha pertanian. Terlayannya jasa konsultasi penyuluhan pertanian bagi masyarakat dan keluarganya serta pelaku usaha pertanian lainnya di desa dengan ruang lingkup teknologi agroindustri, pemasaran hasil produk primer, produk olahan antara maupun olahan akhir, teknologi produksi, dan jasa pertanian.

Dalam operasionalisasinya Pos Penyuluhan Desa berfungsi untuk:

- a. Menyusun program penyuluhan pertanian desa
- b. Melaksanakan penyuluhan pertanian sesuai dengan program penyuluhan pertanian desa;
- c. Melaksanakan pertemuan dengan kelompok tani/kelembagaan masyarakat dan pelaku usaha pertanian lainnya sesuai dengan kebutuhan
- d. Menumbuhkembangkan kepemimpinan, kewirausahaan, kelembagaan masyarakat, dan kelembagaan pelaku usaha pertanian lainnya;
- e. Melaksanakan kaji tindak (riset aksi) masyarakat untuk pemecahan masalah dan pengembangan model usahatani, umpan balik dan kajian teknologi;
- f. Memfasilitasi layanan informasi dan konsultasi bagi masyarakat serta diklat--diklat swadaya;

- g. Melaksanakan kegiatan rembuk, musyawarah, pertemuan teknis, dan temu lapangan masyarakat dan pelaku usaha pertanian lainnya
- h. Memfasilitasi forum, jaringan dan kelembagaan masyarakat dan kelembagaan pelaku usaha pertanian lainnya.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Respon Petani terhadap Pembentukan Pos Penyuluhan

Karakteristik individu meliputi karakteristik sosial ekonomi yaitu faktor-faktor yang berasal dari aspek sosial dan ekonomi petani yang dapat mempengaruhi pandangan mereka terhadap sesuatu hal. Menurut Soekartiwi (2011) *dalam* Lailani saat pengambilan keputusan apakah seseorang menerima atau menolak suatu inovasi banyak tergantung pada sikap mental dan perbuatan yang dilandasi oleh situasi internal (sosial ekonomi) orang tersebut. Sikap mental dan kecenderungan berperilaku seseorang tersebut didasari oleh responnya.

Petani memiliki karakteristik yang beragam, karakteristik tersebut dapat berupa karakter demografis, karakter sosial serta karakter kondisi ekonomi petani itu sendiri. Karakter-karakter tersebut yang membedakan tipe perilaku petani pada situasi tertentu. Karakteristik sosial dan ekonomi petani dapat dilihat dari umur, tingkat pendidikan, dan pendapatan, luas lahan, dst.

Sumarwan (2003) mengemukakan bahwa perbedaan karakteristik akan mempengaruhi respon individu terhadap lingkungannya (stimulus) secara konsisten. Perbedaan karakteristik akan mempengaruhi perilaku individu tersebut. Individu dengan karakteristik yang sama cenderung akan bereaksi yang sama terhadap situasi lingkungan yang sama.

a. Karakteristik Petani

Karakteristik individu meliputi karakteristik sosial ekonomi yaitu faktor-faktor yang berasal dari segi sosial dan ekonomi petani yang dapat mempengaruhi pandangan mereka terhadap suatu hal. Menurut Soekartawi (1998) dalam pengambilan keputusan apakah menerima atau menolak sesuatu tergantung pada sikap mental dan perbuatan yang dilandasi oleh situasi sosial ekonomi orang tersebut. Karakteristik sosial ekonomi petani yaitu umur, pendidikan (formal dan non formal), pendapatan, luas penguasaan lahan, kekosmopolitan.

Masyarakat yang memiliki umur yang semakin tua (>50 tahun) biasanya semakin lamban mengadopsi ilmu baru atau inovasi baru yang dijelaskan oleh penyuluh dan cenderung hanya melakukan kegiatan-kegiatan yang sudah biasa diterapkan oleh masyarakat setempat. Umur seseorang menentukan prestasi kerja orang tersebut. Semakin tua tenaga kerja maka daya serap dan daya pemahaman akan inovasi yang baru dengan penerapan yang baru akan dunia pertanian akan sulit untuk diterima. Sejalan dengan itu Saidihardjo (1974) menyatakan bahwa umur petani akan mempengaruhi kemampuan fisik dan respon terhadap hal-hal yang baru dalam menjalankan usahataniannya. Namun dalam segi tanggung jawab semakin tua umur tenaga kerja tidak akan berpengaruh karena justru semakin berpengalaman. Umur responden merupakan lama responden hidup hingga penelitian dilakukan, umur produktif masyarakat akan mempengaruhi proses adopsi suatu inovasi baru.

Tingkat pendidikan merupakan jumlah tahun mengikuti pendidikan formal yang ditempuh masyarakat pada bangku sekolah. Pendidikan akan berpengaruh terhadap perilaku dan tingkat adopsi suatu inovasi. Seseorang yang berpendidikan

tinggi cenderung lebih terbuka untuk menerima dan mencoba hal-hal yang baru. Pendidikan merupakan sarana belajar, yang menanamkan pengertian sikap yang menguntungkan menuju Pembentukan praktek pertanian yang lebih modern. Mereka yang berpendidikan tinggi lebih cepat melakukan adopsi. Begitu juga sebaliknya mereka yang berpendidikan rendah lebih sulit melaksanakan adopsi dan inovasi.

Tingkat pendidikan turut pula menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pemahaman yang mereka peroleh dari orang lain ataupun dari sumber informasi yang lain, pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang makin semakin baik pula pemahamannya. Menurut Hasyim (2006), tingkat pendidikan formal yang dimiliki masyarakat akan menunjukkan tingkat pengetahuan serta wawasan yang luas untuk masyarakat menerapkan apa yang diperolehnya untuk peningkatan usahataniannya.

Berbagai macam target produksi pertanian akan berhasil baik apabila ketersediaan dan ketrampilan para masyarakat untuk memproduksi bisa ditingkatkan. Untuk itu diperlukan pendidikan yang khusus bagi mereka, berupa pendidikan non formal yakni penyuluhan pertanian (Hadiwijaya, 1978). Penyuluhan adalah pendidikan. Program penyuluhan membantu orang untuk meningkatkan pengetahuan dari aspek teknik pertanian dan pemahaman mereka tentang proses biologi, fisika dan ekonomi dalam pertanian. Sasaran dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang lingkungan mereka sehingga dapat membantu masyarakat untuk mengelola sumberdaya yang tersedia dengan baik.

b. Peran Penyuluh

Penyuluh merupakan ujung tombak yang bersentuhan langsung dengan petani. Kedudukan sebagai ujung tombak menggambarkan penyuluh pertanian memiliki berbagai kemampuan yang dapat menunjang tugas dan fungsinya dalam memajukan petani. Hal tersebut terutama karena masalah yang dihadapi penyuluh pertanian di lapangan tidak saja menyangkut persoalan usahatani semata, melainkan berbagai persoalan baik masalah budaya, sosial, tingkat pengetahuan, maupun kepercayaan masyarakat petani. Oleh karena itu penyuluh pertanian dituntut untuk menggunakan pendekatan yang beragam dalam membantu menyelesaikan persoalan petani. Sehingga dengan demikian perlu kiranya melakukan penelitian guna mengetahui kebutuhan petani dan harapan petani melalui adopsi inovasi dari hasil penyuluhan yang telah disampaikan oleh penyuluh. Penyuluhan yang diberikan adalah penyuluhan yang bermutu baik artinya penyuluhan yang memenuhi kebutuhan dan harapan pihak yang disuluh.

Penyuluhan adalah suatu usaha atau upaya untuk mengubah perilaku petani dan keluarganya agar mereka mengetahui dan mempunyai kemampuan serta mampu memecahkan masalahnya sendiri dalam usaha atau kegiatan-kegiatan meningkatkan hasil usahanya dan tingkat kehidupannya. Penyuluhan pertanian merupakan sarana kebijaksanaan yang dapat digunakan pemerintah untuk mendorong pembangunan pertanian. Kegiatan penyuluhan pertanian sebagai proses belajar bagi petani–nelayan melalui pendekatan kelompok dan diarahkan untuk terwujudnya kemampuan kerja sama yang lebih efektif sehingga mampu menerapkan inovasi, mengatasi berbagai resiko kegagalan usaha, menerapkan skala usaha yang ekonomis untuk memperoleh pendapatan yang

layak dan sadar akan peranan serta tanggung jawabnya sebagai pelaku pembangunan, khususnya pembangunan pertanian (Djari, 2002). Sehingga petani mempunyai kebebasan untuk menerima atau menolak saran yang diberikan seorang penyuluhan pertanian. Dengan demikian penyuluhan hanya dapat mencapai sasarannya jika perubahan yang diinginkan sesuai dengan kepentingan petani.

Peran penyuluh merupakan suatu rangkaian kegiatan yang dapat mempengaruhi reaksi petani dimana penyuluh sebagai fasilitasi proses belajar, sumber informasi, pendamping, pemecahan masalah, pembinaan, pemantauan, dan evaluasi terhadap kegiatan petani untuk mendukung pembangunan pertanian yang berkelanjutan. Dalam kegiatan pertanian diperlukan kehadiran peran penyuluh sebagai pemicu sekaligus sebagai pemacu pembangunan pertanian di Indonesia (Mardikanto, 2009). Adapun Peran penyuluh tersebut adalah:

1) Peran Penyuluh Sebagai Edukasi

Peran penyuluh sebagai edukasi merupakan kegiatan memfasilitasi proses belajar yang dilakukan oleh para penerima manfaat penyuluhan (*beneficiaries*) dan atau stakeholders pembangunan yang lainnya. Indikator dari peran penyuluh sebagai edukasi ada tiga: pertama, materi program penyuluhan relevan dengan kebutuhan petani; kedua, keterampilan petani meningkat; dan yang ketiga, pengetahuan petani meningkat.

2) Peran Penyuluh Sebagai Diseminasi Informasi/Inovasi

Diseminasi informasi/inovasi adalah kegiatan penyebarluasan informasi/inovasi dari sumber informasi atau penerima informasi (Mardikato, 2009). Tentang hal ini, seringkali kegiatan penyuluhan hanya terpaku untuk lebih

mengutamakan penyebaran informasi /inovasi dari pihak-luar. Tetapi dalam hal proses pembangunan, informasi dari “dalam” seringkali justru lebih penting terutama yang terkait dengan kebutuhan-kebutuhan masyarakat, pengambilan keputusan kebijakan dan atau pemecahan masalah yang segera memerlukan penanganan (Mardikanto, 2009). Indikator dari peran penyuluh sebagai diseminasi/inovasi ini diukur dari 3 indikator yaitu antara lain: penyampaian informasi/inovasi teknologi kepada petani lain, penyebaran diseminasi informasi/inovasi teknologi baru, dan diseminasi informasi harga saprodi dan hasil produksi.

3) Peran Penyuluh Sebagai Fasilitasi

Fasilitasi atau pendampingan adalah peran penyuluhan dalam hal melayani, memenuhi kebutuhankebutuhan petani, memfasilitasi keluhan petani ataupun masalahmasalah usahatani yang dihadapi petani. Fasilitasi yang diberikan penyuluhan ini tidak sepenuhnya dapat membantu petani mengatasi masalah usahatannya namun hanya sebagai penengah dalam mengatasi masalah petani (Mardikato, 2009). Indikator peran penyuluh sebagai fasilitasi dilihat dari 4 indikator, yaitu memfasilitasi setiap keluhan petani, memfasilitasi pengembanganmotivasi atau minat untuk berusahatani padi sawah, membantu akses ke lembaga keuangan, dan membantu akses pasar untuk hasil pertanian.

4) Peran Penyuluh Sebagai Konsultasi

Peran penyuluh sebagai konsultasi menurut (Mardikanto, 2009), yaitu membantu memecahkan masalah atau sekedar memberikan alternatif-alternatif pemecahan masalah. Indikator peran penyuluh sebagai konsultasi dilihat dari empat indikator, yaitu membantu memecahkan masalah yang dihadapi petani,

memberikan sarana dan prasarana untuk memecahkan permasalahan bersama, membantu memberikan konsultasi tentang teknologi baru, dan memberikan waktu kepada petani untuk melakukan konsultasi.

5) Peran Penyuluh Sebagai Supervisi/Pembinaan

Supervisi atau pembinaan adalah suatu kegiatan pengawasan yang dilakukan secara bersama-sama antara penyuluh dan petani untuk melihat juga mengetahui perkembangan dari usahatani yang dilakukan serta melihat masalah apa yang terjadi dilapangan sehingga dapat memecahkan masalah secara bersama serta dapat memperbaiki kekurangan dari permasalahan yang ada. Indikator peran penyuluh sebagai supervisi/pembinaan dilihat dari dua indikator yaitu pembinaan terhadap masalah teknik yang dihadapi petani padi dan alternatif pemecahan masalah.

6) Peran Penyuluh Sebagai Teknisi

Seorang penyuluh harus memiliki pengetahuan dan keterampilan teknis yang baik karena pada suatu saat akan diminta petani memberikan saran maupun demonstrasi kegiatan usahatani yang bersifat teknis. Tanpa adanya pengetahuan dan keterampilan teknis yang baik maka akan sulit untuk memberikan pelayanan jasa konsultan yang diminta petani.

7) Peran Penyuluh Sebagai Penasehat

Mengingat sikap pandangan, keadaan, dan kemampuan daya pikir dan daya tangkap para petani yang terbagi atas beberapa kemampuan petani yang berbeda-beda. Keberhasilan peranan penyuluhan untuk samapai kepada tahapan sasaran, penyuluh harus mampu memberikan petunjuk-petunjuk berupa contoh

cara kerja/kaji terap yang pada akhirnya penyuluh mampu menimbulkan keyakinan pada petaninya.

c. Peran Ketua Kelompok tani

Proses penyebarluaskan informasi baru dapat dilakukan dengan metode penyuluhan. Mardikanto (2009), penyuluhan adalah sebagai proses penyebarluasan informasi tentang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang dihasilkan oleh perguruan tinggi ke dalam praktek atau kegiatan praktis. Proses penyebaran informasi melalui penyuluhan ini bisa disampaikan oleh penyuluh maupun ketua kelompok tani, dimana ketua kelompok tani merupakan perpanjangan tangan seorang penyuluh. Melalui metode penyuluhan ini diharapkan proses transfer informasi kepada petani dapat berjalan dengan baik sehingga dapat merubah pengetahuan, sikap/ reaksi, dan keterampilan petani. Selain itu peran aktif seorang petani dalam mencari informasi dan kemampuan mengadopsi informasi teknologi baru sangat mempengaruhi keberhasilan dalam proses penyebaran informasi.

Penyuluhan pertanian mempunyai peran untuk membantu petani agar dapat menolong dirinya untuk mengatasi permasalahan yang dihadapinya secara baik dan memuaskan sehingga meningkat derajat kehidupannya. Dengan demikian nilai penting yang dianut dalam penyuluhan adalah pemberdayaan sehingga terbentuk kemandirian petani (Sadono, 2008).

Keberhasilan penyebaran informasi teknologi baru kepada petani tidak terlepas atas peran kelompok. Dalam kehidupan masyarakat petani, biasanya petani membentuk suatu kelompok yang dinamakan dengan kelompok tani dalam membantu menjalankan usahatani. Kelompok tani biasanya terdiri dari petani-

petani yang memiliki aktivitas yang sama di bidang pertanian dan saling bekerjasama untuk meningkatkan produktivitas usahatani dan kesejahteraan anggota. Dalam kelompok tani biasanya terdiri dari anggota yang memiliki starata sosial yang berbeda- beda, namun mereka menyadari adanya hubungan yang erat diantara mereka untuk mewujudkan tujuan yang sama memiliki (Pertiwi, 2012).

Menurut Wahyuni (2003) kelompok tani dibentuk berdasarkan surat keputusan dan dimaksudkan sebagai wadah komunikasi antarpetani, serta antara petani dengan kelembagaan terkait dalam proses alih teknologi. Surat keputusan tersebut dilengkapi dengan ketentuan-ketentuan atau tolak ukur untuk memonitor dan mengevaluasi kinerjanya.

Kinerja tersebut akan menentukan tingkat kemampuan kelompok. Dalam mewujudkan harapan yang sama suatu kelompok perlu dipimpin oleh pemimpin kelompok tani yaitu ketua kelompok tani (Tampubolon, dkk 2006). Oleh sebab itu perlu adanya pengelolaan dan manajemen yang baik agar kerjasama antar anggota tetap berjalan dengan baik dan kompak. Dalam mengelola dan manajemen suatu organisasi kelompok dibutuhkan pembagian peran dan tugas yang menuntut orang-orang di dalam kelompok tersebut berperan aktif sesuai dengan peran dan tugas yang telah ditentukan oleh kelompok tersebut. Salah satu peran yang sangat penting didalam kelompok tani yaitu peran ketua atau pemimpin kelompok.

Ketua atau pemimpin kelompok biasanya dipilih anggotanya berdasarkan kemampuan dan kinerja yang dimiliki. Salah satu kemampuan yang dimiliki oleh ketua kelompok yaitu kemampuan dalam berperan aktif untuk mencari dan menyerap suatu teknologi baru serta mampu menyebarluaskan dan menggerakkan anggotanya untuk menerapkan teknologi baru tersebut. Sehingga peran ketua

kelompok disini selain sebagai organisator dan komunikator tetapi juga sebagai fasilitator petani dalam meningkatkan pengetahuan maupun keterampilan dalam kegiatan usaha tani anggotanya.

d. Kebijakan pemerintah

Kebijakan pemerintah pada prinsipnya dibuat atas dasar kebijakan yang bersifat luas. Menurut Werf (1997) yang dimaksud dengan kebijakan adalah usaha mencapai tujuan tertentu dengan sasaran tertentu dan dalam urutan tertentu. Sedangkan kebijakan pemerintah mempunyai pengertian baku yaitu suatu keputusan yang dibuat secara sistematis oleh pemerintah dengan maksud dan tujuan tertentu yang menyangkut kepentingan umum.

Kenyataan yang harus diakui bahwa sektor pertanian di Indonesia sebagian besar dibangun oleh petani dengan skala usaha yang relatif kecil. Keadaan pelaku usaha pertanian tersebut setiap tahun semakin bertambah jumlahnya dengan tingkat kesejahteraan yang masih rendah. Masyarakat petani miskin selain luas usahatani yang sempit juga disebabkan oleh produktivitas yang rendah, infrastruktur terbatas, aksesibilitas rendah terhadap modal, teknologi, informasi dan pasar serta rendahnya kapasitas petani.

Desa/kelurahan merupakan wilayah administrasi negara terkecil mempunyai makna yang strategis dalam proses pembangunan wilayah. Kegiatan utama ekonomi perdesaan sebagian besar mengandalkan bidang pertanian, perikanan dan kehutanan. Keberhasilan dalam memperkuat ekonomi perdesaan akan mendorong perekonomian secara nasional. Desa sebagai wilayah sentra produksi pertanian, perikanan, dan kehutanan adalah pemasok bahan pangan dan bahan keperluan industri perlu diperkuat agar dapat secara berkesinambungan

memainkan perannya sebagai wilayah sentra produksi pertanian, perikanan, dan kehutanan. Pembangunan infrastruktur seperti sarana, prasarana dan kelembagaan perdesaan harus diarahkan untuk memperkuat perekonomian masyarakat perdesaan. Hal ini mendorong pemerintah untuk menumbuhkembangkan Pos Penyuluhan Keberadaan Pos Penyuluhan Desa telah dijamin dengan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2006 Tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan (SP3K). Pemerintah menegaskan bahwa pembentukan pos penyuluhan desa hanya melibatkan pelaku utama dan pelaku usaha. Namun tidak menutup kemungkinan bila pemerintah daerah ikut serta membantu petani.

B. Penelitian terdahulu

Lailani Nur (2011), Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret melakukan pengkajian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi respon petani terhadap program peningkatan infrastruktur pedesaan di Kecamatan Tengarang Kabupaten Semarang'. Hasil pengkajian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi respon petani terhadap program peningkatan infrastruktur pedesaan yaitu umur, pendidikan formal, pendidikan non formal, pendapatan keluarga, luas penguasaan lahan, kekosmopolitan.

M. Rusli dkk (2010), Fakultas Pertanian Universitas Hasanuddin melakukan pengkajian tentang Dinamika organisasi pos penyuluhan desa dimana adanya faktor-faktor yang mempengaruhi respon petani yaitu dinamika organisasi Posluhdes sebelum dan setelah terbentuk, dimulai dari Program BIMAS, kemudian sistem Laku dan selanjutnya DAFEP dan FEATI, dimana Pos Penyuluhan Pertanian (Posluhtan) merupakan cikal bakal Posluhdes. Realitas eksistensi Posluhdes menunjukkan; masyarakat secara bersama-sama terlibat dalam tahapan

perencanaan, pelaksanaan, refleksi dan evaluasi pada penyusunan program kerja dari Posluhdes. Keterlibatan petani pada empat tahapan tersebut berkontribusi meningkatkan wawasan petani dalam mengorganisir kegiatan yang diusahakan bersama dan mendorong terbentuknya perubahan sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Variabel-variabel yang diduga mempengaruhi respon petani terhadap program Kuat. Variabel-variabel tersebut meliputi kondisi sosial ekonomi dari petani responden dan kebijakan pemerintah. Variabel-variabel kondisi ekonomi petani meliputi: (1) luas lahan; (2) status kepemilikan lahan; (3) jarak dari pusat desa; dan (4) Pembentukan kredit.

Variabel-variabel kondisi sosial petani responden meliputi: (1) umur petani; (2) pendidikan formal; (3) pendidikan nonformal; (4) jumlah anggota keluarga; (5) jumlah anggota keluarga yang aktif dalam berusaha tani; (6) kelas kelompok tani; (7) media komunikasi dan (8) pemanfaatan media komunikasi. Variabel-variabel kebijakan pemerintah meliputi: (1) Keberadaan lembaga penyuluhan; (2) Keberadaan penyuluh dan (3) Program-program pemerintah sebelumnya.

C. Kerangka Pikir

Uma Sekaran (1992) di bukunya *Business Research*, dalam Sugiyono (2010) mengemukakan bahwa, kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berfikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti. Jadi secara teoritis perlu dijelaskan hubungan antar variabel independen dan dependen. Bila dalam penelitian ada variabel moderator dan intervening, maka juga perlu

dijelaskan, mengapa variabel itu ikut dilibatkan dalam penelitian. Pertautan antar variabel tersebut, selanjutnya dirumuskan ke dalam bentuk paradigma penelitian. Oleh karena itu pada setiap penyusunan paradigma penelitian harus didasarkan pada kerangka berfikir (Sugiyono, 2010)

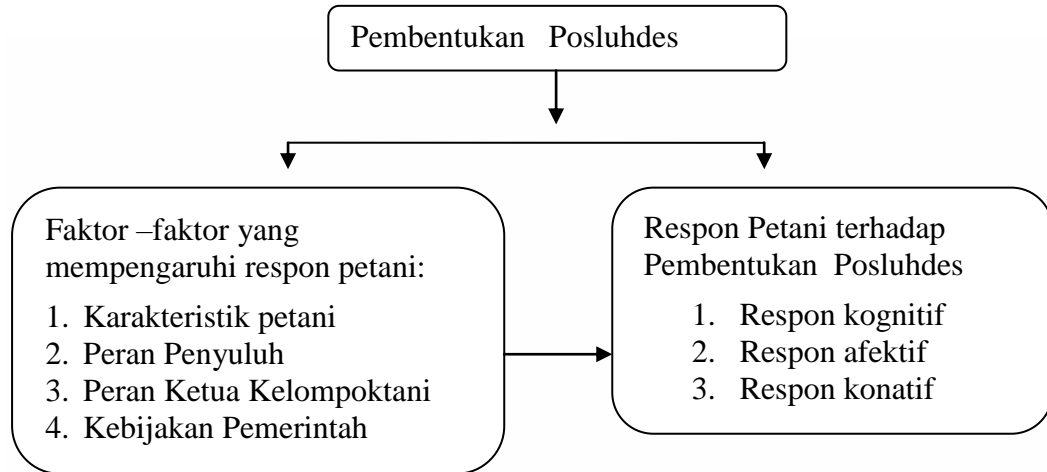
Kerangka berfikir dalam suatu penelitian perlu dikemukakan apabila dalam penelitian tersebut berkenaan dua variabel atau lebih. Apabila penelitian hanya membahas sebuah variabel atau lebih secara mandiri, maka yang dilakukan peneliti disamping mengemukakan deskripsi teoritis untuk masing-masing variabel, juga argumentasi terhadap variasi besaran variabel yang diteliti (Sapto Haryoko, 1999, *dalam* Sugiyono, 2010).

Mekanisme penyelenggaraan pembentukan posluhdes ini melibatkan masyarakat secara penuh dalam seluruh proses mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai pengawasan, sehingga dalam hal ini diperlukan respon yang baik dari petani/ masyarakat.

Dalam penelitian ini diharapkan mampu mencapai tujuan yang ingin dicapai dimana petani memiliki respon yang baik dalam Pembentukan posluhdes. Sebagaimana yang diketahui bahwa fungsi keberadaan posluhdes akan sangat membantu petani dalam menjalankan usahatannya baik dari segi informasi teknologi pertanian, jaringan kerjasama dalam pemasaran , dan lain sebagainya.

Skema kerangka pikir ‘ Respon Petani terhadap Pembentukan Posluhdes’

di Kecamatan Sei Suka dapat dilihat pada gambar 1.1 berikut:



Gambar 1.1 Skema Kerangka Pikir Respon Petani Terhadap Pembentukan Posluhdes di Desa Pematang Kuing Kecamatan Sei Suka Kabupaten Batu Bara